
PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI “PERUBAHAN WUJUD BENDA” MELALUI PENERAPAN METODE DEMONSTRASI

Oleh

Asnat Kabes^{1*}, Said Hindom², Wa lisdas³

^{1,2}STKIP Nuuwar, Fakfak, Papua Barat, Indonesia

³STIA Asy-Syafi'iyah, Fakfak, Papua Barat, Indonesia

Email: [1Wlisdas@gmail.com](mailto:Wlisdas@gmail.com)

Article History:

Received: 06-06-2025

Revised: 26-06-2025

Accepted: 09-07-2025

Keywords:

Learning Outcomes,
Demonstration Method,
Simple Media.

Abstract: *This study aims to determine the improvement of learning outcomes in the material of changes in the state of objects through the application of simple media-assisted demonstration methods for grade III students of Wartutin State Elementary School. This type of research is classroom action research which is carried out in two cycles, each cycle consisting of four components, namely planning, action, observation and reflection. Data collection techniques and tools used in this study are interviews, observations, documentation and tests. The results of the study showed that the application of simple media-assisted demonstration methods can improve student learning outcomes. The increase in the average class value from cycle I to cycle II increased by 7, namely from 59 to 72. Student learning outcomes achieved the success indicator of the Minimum Completion Criteria (KKM) of 100% percent. Based on the results of observations/observations carried out during the learning process, it shows that student activity which includes interaction between students, paying attention activities, working together in groups, expressing opinions, self-confidence, and courage to present groups in front of the class has increased.*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan di sekolah dasar khususnya adalah membantu siswa memahami masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitar siswa atau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran yang berkaitan dengan konsep Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar (Katrinca, 2020). Konsep tersebut berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang bertujuan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan definisi pembelajaran menurut kurikulum K13, yaitu cara mencari tahu tentang alam secara

sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah.

Penerapan pembelajaran IPA di sekolah dasar di Fakfak mendapat tantangan yaitu kesulitan belajar. Baik tantangan secara internal yaitu karena faktor minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi maupun faktor eksternal antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga menghasilkan ketidakbermaknaan belajar bagi para siswa.

Permendiknas no 22 tahun 2006 mengatakan bahwa, Mata pelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga suatu proses penemuan. IPA Sujana (2014:4) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati.

Dalam pembelajaran IPA tidak bagus jika terlalu berpusat ke guru, siswa hanya berperan sebagai pendengar dan penerima semua informasi yang diberikan oleh guru (Sulthon, 2016). Pada fakta yang dilapangan diketahui bahwa faktor yang harus diwaspadai adalah banyak guru yang malas menggunakan media atau alat peraga dalam menyampaikan materi pelajaran, terlebih lagi jika media atau alat peraga tersebut tidak tersedia di sekolah (Noor, 2022). Padahal media pembelajaran sangat berperan membantu siswa dalam memahami suatu konsep. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cahyaningsih, 2018) yang menyatakan bahwa dalam proses belajar anak sebaiknya diberi kesempatan memanipulasi benda-benda atau alat peraga yang dirancang secara khusus dan dapat diotak-otik oleh siswa dalam memahami suatu konsep. Melalui media konsep-konsep yang diajarkan melekat dengan baik diingatan siswa dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kurikulum K13 kelas III SD adalah materi perubahan wujud benda, Dewi dan Assagaf (2018:119). Materi ini sangat dekat dengan lingkungan keseharian siswa sehingga siswa dituntut harus mampu memahami dan menguasai konsep tersebut dengan baik, sehingga dapat diaplikasikannya dalam memahami fenomena-fenomena yang mungkin terjadi di lingkungannya yang berhubungan dengan perubahan wujud benda.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti rata-rata hasil belajar bidang studi IPA pada materi perubahan wujud benda tahun pelajaran 2022/2023 rendah. Diperoleh informasi mengenai rendahnya pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud benda. Dari 5 siswa, hanya 1 orang saja yang memenuhi nilai ketuntasan minimal 60. Hal tersebut berarti bahwa ada 4 orang lainnya tidak tuntas.

Hasil observasi awal juga mengungkapkan bahwa guru dalam menanamkan pemahaman perubahan wujud benda kepada siswa hanya menggunakan metode ceramah, meskipun disertai contoh-contoh yang diilustrasikan di papan tulis. Guru juga kurang melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan konsep materi yang diajarkan sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga diperoleh informasi tentang pemahaman siswa pada perubahan wujud benda masih

rendah, hal ini dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa menyelesaikan soal dengan baik. Dengan demikian untuk mengatasi masalah-masalah tersebut maka dipandang perlu memilih metode yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran.

Materi perubahan wujud benda di sekolah dasar membutuhkan banyak percobaan, sehingga diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat merangsang motivasi dan kreativitas peserta didik. Menurut Achmady (1993) bahwa pembelajaran yang baik tidak cukup hanya bersumber pada buku saja, melainkan harus dilengkapi dengan alat peraga atau media pembelajaran serta dihubungkan dengan lingkungan alam.

Selanjutnya, menurut Miftahul (2017), lingkungan dikatakan sebagai sumber belajar sekaligus metode pembelajaran. Metode pembelajaran dengan melibatkan lingkungan sebagai sumber ajarnya. Sumber belajar lingkungan akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan peserta didik, karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak mengalami langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi. Menurut Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi merupakan peragaan pada suatu peristiwa, maupun tingkah laku yang dicontohkan supaya peserta didik atau siswa dalam suatu kelas dapat memahami dengan mudah. Sedangkan menurut Miftahul (2013) metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain.

Media yang digunakan dalam penerapan metode demonstrasi dapat berupa media sederhana. Media sederhana adalah media yang dasarnya mudah diperoleh dan harga murah, cara pembuatannya adalah mudah dan penggunaannya tidak sulit, Djamarah (2012: 140). Dari pengertian tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa media sederhana adalah alat pengajaran yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber penerima pesan, yang bahan dasarnya mudah diperoleh, cara pembuatannya mudah serta tidak sulit menggunakannya, yang dapat tercapainya tujuan pengajaran.

Di SD, metode demonstrasi biasa disebut sebagai percobaan yang merupakan cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri suatu yang dipelajari. Dalam pembelajaran dengan menerapkan metode eksperimen ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai objek, keadaan atau proses tertentu. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari keadaan dan menarik kesimpulan berdasarkan proses yang dialaminya.

Berdasarkan tujuan dan penerapan metode demonstrasi, maka ingin diketahui bagaimana penguasaan materi perubahan wujud benda baik secara lisan maupun tulisan setelah penggunaan metode pembelajaran ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi perubahan wujud benda setelah diterapkan metode demonstrasi di kelas III SD Negeri Wartutin

LANDASAN TEORI

Metode Pembelajaran

Guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai tiga tugas yang penting yang harus dijalankan yaitu memberi pengetahuan, membentuk kecakapan dan kesiapan dalam menghadapi problematika. Ketiga unsur tersebut diwujudkan melalui tahapan tingkat mengenal keadaan, tingkat menguasai keadaan dan tingkat mengubah keadaan. Untuk memadukan kegiatan-kegiatan tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk mengajar dan metode mengajar

Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode yang diperlukan oleh seorang guru sangat bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak bisa menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli pendidikan.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sehingga berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru. Maka seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dengan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Djamarah (2010), untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat (efektif dan efisien) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu:

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Metode yang digunakan sesuai dengan pokok bahasan, lebih mencapai sasaran dan tujuan instruksional.
- c. Bahan atau materi yang akan diajarkan.
- d. Metode yang digunakan memperjelas dasar, kerangka, isi dan tujuan dari pokok bahasan, sehingga pemahaman siswa makin jelas.
- e. Keadaan anak atau murid yang akan menerima pelajaran.
- f. Kemampuan guru yang akan menggunakan metode.
- g. Prasarana dan sarana yang tersedia.
- h. Situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar

Metode Demonstrasi

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pembelajaran, salah satu diantaranya yaitu metode demonstrasi. Berdasarkan pendapat Rusminiati (2007: 2) metode demonstrasi merupakan peragaan pada suatu peristiwa, maupun tingkah laku yang dicontohkan supaya peserta didik atau siswa dalam suatu kelas dapat memahami dengan mudah. Sedangkan menurut Miftahul (2013) metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Metode demonstrasi mempunyai kelebihan, antara lain perhatian siswa lebih

terpusat pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan yang terjadi bila dipelajari ini diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkret, kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama, siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya, menghindari verbalisme, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, proses pengajaran lebih menarik, siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Selain memiliki kelebihan, Metode Demonstrasi juga memiliki kekurangan, yaitu alat yang digunakan tidak sesuai atau penempatan yang kurang tepat menyebabkan demonstrasi tidak dapat dilihat oleh siswa, guru harus menjalankan kelangsungan demonstrasi dengan bahasa dan suara yang dapat ditangkap oleh siswa, bila waktu sempit, demonstrasi akan berjalan terputus-putus atau dijalankan tergesa-gesa sehingga hasilnya tidak memuaskan, bila siswa tidak diikutsertakan, proses demonstrasi akan kurang dipahami, memerlukan keterampilan guru secara khusus, membutuhkan fasilitas yang memadai (barang atau alat yang akan didemonstrasikan), dan membutuhkan waktu yang lama.

Menutupi kekurangan yang dimiliki dari metode demonstrasi, maka diperlukan langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran dengan yang sesuai. Menurut Afandi (2013) Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperoleh untuk demonstrasi.
- b. Memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan siswa mengikuti demonstrasi yang berisikan pelajaran tentang prosedur dan instruksi keamanan.
- c. Memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang disertai penjelasan tentang prosedur, ilustrasi, dan pertanyaan.
- d. Untuk menghindari ketegangan, ciptakanlah suasana-suasana harmonis. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar metode berjalan efektif diantaranya:
- e. Guru harus menyusun tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar.
- f. Mempertimbangkan dengan seksama apakah dengan teknik yang akan dipakai sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Mempertimbangkan pula jumlah siswa dalam kelas, apakah memberikan kesempatan untuk berdemostrasi.
- g. Mengecek alat-alat demonstrasi tentang kondisi dan jumlahnya

Media yang digunakan dalam metode demonstrasi harus sesuai dengan kondisi siswa. Berikut ini adalah prinsip penggunaan/penerapan media sederhana menurut bungin (2003), yaitu:

- a. Penggunaan media disesuaikan dengan tujuan pengajaran
- b. Penggunaan media dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang mendasar bagi anak didik, terhadap obek yang dipelajari.
- c. Media hendaknya dapat memancing motivasi, minat, dan perhatian anak didik, sehingga menarik dan merangsang anak didik untuk belajar dan guru dapat merencanakan media bentuk apa dan jenis bagaimana yang tepat dan serasi digunakan dalam setiap pengajaran.

d. Media dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi belajar mengajar; dengan demikian pemborosan waktu, tenaga, dan biaya sedemikian rupa dapat dihindari

Penerapan Langkah-langkah dan penggunaan media yang tepat dalam metode demonstrasi diharapkan proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Media Sederhana

Media sederhana menurut Azhar (2003) adalah media yang dasarnya mudah diperoleh dan harga murah, cara pembuatannya adalah mudah dan penggunaannya tidak sulit. Dari pengertian tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa media sederhana adalah alat pengajaran yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber penerima pesan, yang bahan dasarnya mudah diperoleh, cara pembuatannya mudah serta tidak sulit menggunakannya, yang dapat tercapainya tujuan pengajaran.

Berikut adalah beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan/penerapan media sederhana menurut Azhar (2003), yaitu:

- a. Penggunaan media disesuaikan dengan tujuan pengajaran
- b. Penggunaan media dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang mendasar bagi anak didik, terhadap obyek yang dipelajari.
- c. Media hendaknya dapat memancing motivasi, minat, dan perhatian anak didik, sehingga menarik dan merangsang anak didik untuk belajar dan guru dapat merencanakan media bentuk apa dan jenis bagaimana yang tepat dan serasi digunakan dalam setiap pengajaran.
- d. Media dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi belajar mengajar; dengan demikian pemborosan waktu, tenaga, dan biaya sedemikian rupa dapat dihindari.

Pembelajaran IPA di SD

Matapelajaran yang membutuhkan penalaran nyata adalah ilmu sains. Karakteristik yang mendasar dari sains adalah kuantifikasi artinya gejala alam dapat berbentuk kuantitas. Kebutuhan penalaran yang nyata dan karakteristik utama dari sains, maka metode demonstrasi merupakan metode yang sesuai diterapkan di mata pelajaran ini.

Mata pelajaran IPA sebagai bagian dari sains adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa cinta pada sang pencipta (Depdikbud 1993/1994:97). Leo Sutrisno (2007:1.19) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (correct) pada sasaran, serta menggunakan yang benar (true) dan dijelaskan dengan penalaran yang sah (valid) sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (truth). Menurut Samatowa (2010 : 3) yang mengutip pendapat Nash (1993), menyatakan bahwa IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain. Sehingga kekeluhurannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamati. IPA berupaya untuk membangkitkan minat manusia supaya manusia mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya mengenai alam sekitar.

Hakikat dan tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut : a. Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. b. Pengetahuan, yaitu pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antar sains dan teknologi. c. Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi. d. Sikap ilmiah, antara lain skeptis, sensitive, obyektif, terbuka, jujur, benar dan dapat bekerja sama. e. Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam. f. Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi. (Depdiknas, 2003 : 2 dalam Trianto, 2010).

Dalam pembelajaran IPA menuntut penggunaan metode dan strategi belajar yang efektif, dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, adapun salah satu metode yang dapat memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode demonstrasi, yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri suatu yang dipelajari, dengan cara mengamati suatu objek serta menganalisis dan menarik kesimpulan tentang keadaan atau prosesnya. Metode demonstrasi di SD biasa disebut sebagai percobaan yang merupakan cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri suatu yang dipelajari. Dalam pembelajaran dengan menerapkan metode eksperimen ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai objek, keadaan atau proses tertentu. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari keadaan dan menarik kesimpulan berdasarkan proses yang dialaminya.

Dari berbagai prinsip dan pandangan tentang metode demonstrasi dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi dapat dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. . Pembelajaran melalui demonstrasi, siswa menjadi lebih aktif, guru berusaha membimbing, melatih dan membiasakan siswa untuk terampil menggunakan alat, terampil merangkai percobaan dan mengambil kesimpulan yang merupakan tujuan pembelajaran IPA. Siswa dilatih untuk merekam semua data fakta yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan bukan opini hasil rekayasa pemikiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2012) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. . Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam mengelola pembelajaran. (Sanjaya, 2005: 13). Dalam penelitian ini, guru yang melakukan penelitian tindakan kelas berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dirujuk dari beberapa model, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model siklus. Peneliti menggunakan model PTK yang

dikemukakan Kemmis & McTaggart.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Wartutin, berjumlah 5 orang. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan media sederhana dalam penerapan metode demonstrasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri Wartutin, Distrik Wartutin.

Dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Penelitian tindakan kelas dirancang dan dilaksanakan untuk 2 siklus. Siklus pertama dirancang untuk dilaksanakan 2 kali pertemuan (2 x 35 menit), sedangkan siklus kedua dirancang untuk dilaksanakan 2 kali pertemuan (2 x 35 menit). Tahapan setiap pelaksanaan siklus meliputi perencanaan (planing), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan reflektif dan revisi (reflecting and revising).

Pada tahap perencanaan ini peneliti merencanakan model pembelajaran, memilih pokok bahasan, menyusun Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau Lembar Kerja Siswa (LKS), Menyiapkan instrumen tes tertulis berupa lembar soal tes siklus I, mempersiapkan instrumen non tes lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta angket untuk mengukur motivasi belajar siswa.

Pada tahapan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode demonstrasi berbantuan media sederhana; mencatat aktivitas belajar mengajar pada lembar observasi; dan melakukan tes siklus. Tahap ini memuat deskripsi tindakan yang akan dilakukan, skenario kerja tindakan, perbaikan kerja yang akan dilakukan dan prosedur tindakan yang diterapkan.

Tahapan kegiatan mengamati (observasi) dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara atau cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Dalam tahap ini peneliti berperan ganda, bertindak sebagai pengamat dan pelaksana kegiatan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang telah disediakan.

Tahapan terakhir yaitu refleksi dilakukan setelah tindakan tiap siklus berakhir. Refleksi ini merupakan evaluasi bagi guru atau peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Peneliti melakukan analisis terhadap semua data yang dikumpulkan dari penelitian tindakan pada siklus I. Setelah hasil belajar siswa dan pengamatan observer telah dikaji. Temuan pada tahap refleksi pada siklus I digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II.

Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini ada dua yaitu lembar observasi dan lembar evaluasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotor. lembar evaluasi yaitu alat untuk memperoleh data hasil belajar yang telah diberikan kepada siswa.

Pada lembar observasi, penilaiannya dilakukan skala rating (rating scale). Rating scale menurut Farida (2008: 197) memberikan prosedur yang sistematis dan terstruktur dalam melaporkan hasil evaluasi dengan metode observasi. Tipe Rating Scale yang akan digunakan pada penelitian ini adalah tipe numerical rating scale. Tipe ini memberikan angka pada kolom-kolom aspek penilaian dengan klasifikasi terbatas. Aspek penilaian itu akan diberikan angka dengan skala 1-4. Tiap-tiap angka memiliki kriteria- kriteria tertentu.

Pada lembar evaluasi adalah dalam bentuk tes yang digunakan, yaitu tes tertulis. Tes

diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi ajar dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Dalam melaksanakan observasi, peneliti mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek.

Teknik pengumpulan berikutnya yaitu tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam upaya peningkatan prestasi siswa. Menurut Purwanto (2013), Tes adalah suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada objek yang diteliti.

Teknik berikutnya yaitu dokumentasi digunakan untuk menjelaskan suasana yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Data yang dikumpulkan berupa Data observasi,

Data observasi merupakan data yang penilaiannya dengan skor dari nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 4 untuk setiap aspek penilaiannya. Tiap skor tersebut memiliki kriteria tertentu, nilai untuk masing-masing siswa pastilah berbeda tergantung bagaimana siswa menunjukkan aktivitasnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena menggunakan skor, nilai siswa tercantum dalam beberapa interval berikut, tujuannya adalah untuk mengetahui perbedaan keaktifan tiap siswa. Berikut adalah kriteria penilaian partisipasi siswa.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Partisipasi Siswa

Label	Kategori	Skor Nilai
4	Sangat Baik	100-91
3	Baik	90-81
2	Cukup	80-71
1	Kurang Baik	≤ 70

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran materi perubahan wujud benda.

Untuk data hasil observasi, analisis data dilakukan pada peningkatan aktivitas secara keseluruhan diperlukan untuk mengetahui seberapa persen aktivitas siswa di kelas dari skor ideal (100%). Hal tersebut juga dapat untuk mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas siswa pada tiap siklus. Rumusnya adalah sebagai berikut :

Presentase = $\frac{\text{Jumlah skor tiap subjek}}{\text{Skor maksimum ideal}} \times 100 \%$

Skor maksimum ideal

Analisis atas hasil tes tertulis dilakukan setiap siklus, untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran tentang materi di Kelas III melalui metode demonstrasi. Untuk mengetahui apakah penerapan metode eksperimen dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dengan rumus yang digunakan :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} : Nilai rata-rata kelas

$\sum X$: Total nilai yang diperoleh siswa

N : jumlah siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan tes yang semestinya memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 60. Bila siswa telah mencapai nilai sama atau lebih besar dari 60 dengan prosedur rentang nilai 0-100, maka dapat dikatakan memenuhi KKM. Tetapi apabila siswa mendapatkan nilai kurang dari 65 dikatakan masih di bawah KKM. Hasil pencapaian belajar siswa dapat dikatakan berhasil apabila siswa yang mendapatkan nilai tuntas semakin bertambah setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Wartutin merupakan salah satu sekolah negeri yang beralamat di Jalan Raya Werabuan - Sipatnam, Kec. Wartutin, Kabupaten Fak-fak Provinsi Papua Barat. Dalam kegiatan Belajar Mengajar, SD Negeri Wartutin masih menerapkan kurikulum K13. Jumlah Guru 9 orang, jumlah tenaga kependidikan 1, dan jumlah peserta didik adalah 33 orang.

Hasil penelitian tindakan kelas Siklus 1

Pada siklus pertama kegiatan diawali dengan melakukan perencanaan berupa merancang RPP, menyiapkan alat dan bahan dalam implementasi metode demonstrasi, menyiapkan lembar kerja siswa, menyiapkan instrumen tes tertulis berupa lembar soal tes siklus, menyiapkan lembar pengamatan siswa dalam pembelajaran, Menyiapkan menyiapkan indikator pencapaian hasil belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan di siklus 1, tindakan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran yang berdurasi 35 menit pada setiap pertemuannya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru yang bertugas mengajar materi pelajaran IPA tentang perubahan wujud benda.

Langkah - langkah pelaksanaan tindakan pada siklus 1 berupa kegiatan awal / pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir /Penutup. Kegiatan awal/pendahuluan terdiri dari Guru mengucapkan salam, Guru mengecek presensi dan kesiapan siswa, Guru menyampaikan apersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan, Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberi pertanyaan kepada siswa, Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai yaitu mengenai materi yang akan diajarkan.

Kegiatan inti terdiri dari guru menyampaikan materi yang berisi jenis benda, karakteristik, dan perubahan wujud benda disertai contoh, Guru memberikan lembar kerja siswa yang berisi gambar benda-benda yang akan digunakan siswa untuk mengidentifikasi, menyebutkan nama, jumlah, dan karakteristik benda yang ada di dalam ruang kelas dalam sebuah tabel. Selanjutnya guru mempersilahkan salah satu siswa untuk

mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, guru memberi koreksi serta respon atas performen siswa, guru memberikan soal post test I untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah penyampaian materi pada siklus I.

Kegiatan akhir /Penutup ini berupa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, siswa dengan dibimbing dan difasilitasi guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan, guru menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a, guru mengucapkan salam.

Pada tahap pengamatan di siklus 1, peneliti mendokumentasikan selama proses pembelajaran melalui metode demonstrasi berlangsung dan mengamati jalannya proses pembelajaran dengan lembar observasi yang sudah dibuat. Peneliti sebagai pengamat menggunakan lembar observasi untuk memperoleh data dari siswa dan guru yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Tes Siswa Pembelajaran pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Hasil Belajar	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	65	√	
2	BB	65	√	
3	CC	55		√
4	DD	55		√
5	EE	55		√
	Jumlah Nilai	295		
	Nilai rata-rata	59		

Sumber data: Data yang diolah

Hasil dari siklus 1 menunjukkan bahwa dari lima siswa, terdapat 2 siswa atau 40% siswa yang tuntas dengan nilai 65 sedangkan satu kelompok lainnya dengan nilai 55. Adapun hasil tes dapat dilihat pada tabel 1 hasil tes siswa pada proses pembelajaran siklus 1.

Hasil observasi pada siklus 1 atas penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA dapat dilihat pada tabel 3. hasil kegiatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pada tujuh pernyataan ditemukan memiliki nilai 2 yang berada pada kategori cukup. Sementara delapan pernyataan lainnya berada pada kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa antusias siswa, keaktifan dalam pembelajaran termasuk masih pada kategori cukup, perlu ditingkatkan. Demikian halnya dengan interaksi antar siswa dan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas masih perlu ditingkatkan. Siswa malu dan kurang percaya diri. Merujuk pada rata-rata skor kegiatan pada tabel 3 yaitu 2,3 yang berarti bahwa kegiatan siswa masih berada pada kategori cukup.

Tabel 3 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Pembelajaran Siklus 1

No	Aspek Pengamatan	Skor
1	Kesiapan siswa menerima Pelajaran	3
2	Kemampuan menjawab apersepsi	2
3	perhatian seksama ketika dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	3

4	Memperhatikan dengan materi pembelajaran serius penjelasan guru tentang	3
5	Siswa antusias dalam mengikuti kegiatan demonstrasi	2
6	Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar	2
7	Siswa aktif mengajukan pertanyaan	2
8	Siswa terbebas dari rasa takut dan tertekan	3
9	Siswa mencatat hal-hal penting dari metode demonstrasi	2
10	Adanya interaksi positif antara siswa dengan metode demonstrasi yang digunakan	3
11	Siswa merasa senang ketika belajar dalam kelompok	
12	Siswa tertarik terhadap pembelajaran dengan metode demonstrasi berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket.	2
13	Siswa bersemangat untuk bekerja sama dan berdiskusi dengan rekan dalam 1 kelompok	2
14	Kelompok berani mempresentasikan hasil belajar dengan metode pembelajaran demonstrasi	3
15	Kelompok mendapatkan reward	3
Total		35
Rata-Rata Skor		2,3

Refleksi hasil siklus 1 menunjukkan bahwa terdapat masalah-masalah yang dihadapi antara lain :

1. Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sebagian besar masih belum maksimal;
2. Hanya beberapa yang berani menjawab apersepsi dan bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami.
3. Siswa tidak berani mengemukakan pendapat. Perasaan khawatir akan salah dan malu menyebabkan mereka hanya berdiam diri.
4. Siswa tidak berani tampil di depan kelas, sekalipun dalam kelompok
5. Kerjasama dan keaktifan siswa perlu lebih ditingkatkan.
6. Hasil tes siswa belum maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil maksimal. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus lanjutan yaitu siklus II dengan beberapa revisi yang didasarkan pada refleksi siklus sebelumnya.

Hasil Penelitian Siklus 2

Seperti siklus 1, tahapan diawali dengan perencanaan, yaitu:

1. Merevisi rancangan RPP khususnya pada teknik berserta langkah-langkah yang digunakan pada pembelajaran.
2. Menyiapkan alat dan bahan dalam implementasi metode demonstrasi.
3. Menyiapkan instrumen non tes berupa lembar pengamatan siswa dan guru dalam pembelajaran.

4. Menyiapkan menyiapkan indikator pencapaian hasil belajar siswa.
Tahapan di siklus 2 selanjutnya adalah pelaksanaan Tindakan, yaitu berupa
 1. Memberikan apersepsi
 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 3. Membentuk Formasi Kelas. Siswa secara berpasangan (2 orang) duduk pada formasi kelas setengah lingkaran.
 4. Membagikan lembar kerja siswa.
 5. Mendemonstrasikan benda/alat/bahan yang dibawanya dari rumah. Sementara kelompok lainnya diminta menyimak isi demonstrasi dan mengisi kolom pada lembar kerja yang dibagikan.
 6. Menuntun dan berinteraksi dengan siswa terkait jawaban siswa pada lembar kerja.
 7. Memberikan respon dan reward maupun penguatan terhadap kelompok.
 8. Membagikan potongan kertas A4 dengan warna yang berbeda yang berisi nama dari perubahan wujud benda kepada setiap kelompok dan menugaskan setiap kelompok untuk menempelkannya pada kolom yang tersedia di papan tulis.
 9. Bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.
 10. Meminta semua siswa menulis refleksi terhadap pembelajaran dengan mengisi form yang disediakan.

Adapun hasil tes siklus II sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi Hasil Tes Siklus II

No	Nama Siswa	Skor	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	AA	75	√	
2	BB	75	√	
3	CC	70	√	
4	DD	70	√	
5	EE	70	√	
	Jumlah skor	360		
	Rata-rata	72		

Berdasarkan tabel 4. Diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam kelompok yang terdiri dari dua orang setiap kelompoknya, semua siswa memperoleh nilai ketuntasan di atas KKM. Pemerolehan nilai mencapai skor 90, dengan skor terendah 70. Pemerolehan tersebut meningkat dari siklus I.

Tahapan pelaksanaan di siklus 2, dilakukan dengan mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran mata pelajaran IPA materi perubahan wujud benda, hasil pengamatan siklus 2 dapat dilihat di tabel 5 yang menunjukkan kegiatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Skor atas pernyataan-pertanyaan yang disajikan adalah 3 dan 4, yang berarti bahwa angka partisipasi atau kegiatan siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Pada siklus 2 ini keaktifan siswa meningkat pesat dikarenakan mereka terlibat secara langsung dengan objek yang akan diteliti.

Tabel 5 Hasil Observasi Kegiatan Siswa Pembelajaran Siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Skor
1	Kesiapan siswa menerima Pelajaran	4
2	Kemampuan menjawab apersepsi	3
3	perhatian seksama ketika dijelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	3
4	Memperhatikan dengan materi pembelajaran serius penjelasan guru tentang	4
5	Siswa antusias dalam mengikuti kegiatan demonstrasi	4
6	Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar	3
7	Siswa aktif mengajukan pertanyaan	3
8	Siswa terbebas dari rasa takut dan tertekan	3
9	Siswa mencatat hal-hal penting dari metode demonstrasi	3
10	Adanya interaksi positif antara siswa dengan metode demonstrasi yang digunakan	3
11	Siswa merasa senang ketika belajar dalam kelompok	3
12	Siswa tertarik terhadap pembelajaran dengan metode demonstrasi berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket.	3
13	Siswa bersemangat untuk bekerja sama dan berdiskusi dengan rekan dalam 1 kelompok	3
14	Kelompok berani mempresentasikan hasil belajar dengan metode pembelajaran demonstrasi	4
15	Kelompok mendapatkan reward	4
Total		50
Rata-Rata Skor		3,3

Hasil pengamatan siklus 2 di tabel 5. Menunjukkan bahwa siswa juga sudah mulai terbiasa dengan metode demonstrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa antusias siswa, keaktifan dalam pembelajaran, interaksi antar siswa dan keberanian siswa untuk tampil di depan kelas telah meningkat. Siswa berani mendemonstrasikan benda/alat/bahan yang dibawanya. Merujuk pada rata-rata skor kegiatan pada tabel 5 yaitu 3,3 yang berarti bahwa kegiatan siswa berada pada baik. Telah terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dibanding dengan siklus sebelumnya.

Refleksi dari hasil pengamatan siklus 2 menunjukkan bahwa sebagian siswa sangat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil dari post-test II yang memuaskan. Dengan demikian peneliti tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode demonstrasi, menunjukkan keaktifan siswa yang mencakup interaksi antar siswa, kegiatan memperhatikan, bekerja sama dalam kelompok, berpendapat, percaya diri, keberanian

presentasi kelompok di depan kelas telah meningkat. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya untuk pemahaman materi perubahan wujud benda di kelas III SD Negeri Wartutin.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yohana Dina Hindom, SE. MM selaku Ketua STKIP-NUUWAR Fakfak Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru dan Tata usaha SD Negeri Wartutin Kabupaten Fakfak yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Afandi Muhammad. 2013. Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah, Semarang: Unissula Press.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] Arikunto, S. dan Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi. Aksara
- [4] Azhar Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raa Grafindo Persada.
- [5] Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. Cangara
- [6] Cahyaningsih, U. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*. Jurnal Cakrawala Pendas, 4(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.707>
- [7] Dewi, Kusuma, Sari., Assagaf, Lubna. 2018. Benda Di Sekitarku., *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, dikutip dari <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukasiswa/Kelas%203%20Tema%203%20BS%20press.pdf>
- [8] Djamarah, Bahri S dan Aswan Zain. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta.
- [9] Katrince., 2020. *Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Penampakan Bumi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Suka Karya Kecamatan Jenamas Kabupaten Barito Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019*. Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan., Volume 07(2).
- [10] Miftahul Huda. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [11] **Noor, M. 2022.** 14 Macam Kelemahan Maupun Kesalahan Guru Saat Mengajar di Kelas. Kanwilkansel@kemenag.go.id, di kutip dari <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/733/14>.
- [12] **Purwanto. 2013.** Evaluasi hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] **Rusminiati. 2007. Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD. Jakarta: Depdiknas**
- [14] Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [15] Sulthon, 2016. *Pembelajaran IPA yang efektif dan menyenangkan bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Elementary: Islamic teacher Journal, Volume 4(1)*

- [16] Sujana, Atep., Julia. 2014. *Dasar-dasar IPA: Konsep dan aplikasinya*. Bandung., UPI Press.
- [17] Syaiful Bahri DJamarah dan Aswan Zain. 2012. Strategi Belajar – Mengajar (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2012), 140-14